

Indikasi Going Concern Ditinjau dari Risk Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Widi Hidayat

Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

email: h.widi.h@gmail.com

Indication of Going Concern Judging from Risk Management
In the Manufacturing Company Listed on the Indonesia Stock Exchange

The results showed that from 25 manufacturing companies in 2015, 18 companies have aged receivables under 90 days this means the period of collection of fast receivables will not result in bad debts so that cash inflows to companies are not hampered then the company can be said going concern. Current Ratio 20 companies have a current ratio of more than 100% and Quick Ratio 14 companies more than 100% indicating that the company does not mengalami liquidity in the sense that it can meet its short-term obligations in the long term with a large number it can be said going concern company. The sales growth of 23 companies by 2015 has decreased sales and 21 companies have decreased dividend so that operational cost efficiency should be increased. Manufacturing companies in 2012 until 2015 asset growth has increased that is offset by the growth of long-term debt is also experiencing an increase it can be said that the company going concern. Of the 25 manufacturing companies 2012 to 2015 have a profitability ratio measured by NPM, ROA and ROE average is positive so it can be said that the company going concern. The change of inflation in 2015 from 25 manufacturing companies decreased, and the rupiah exchange rate change to US \$ in 2015 also decreased, so that the entrepreneurs have an interest in developing their business in macro sectors.

Keywords: Going Concern, Risk Management, Open Manufacturing Company

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 perusahaan manufaktur pada tahun 2015, 18 perusahaan mempunyai usia piutang dibawah 90 hari hal ini berarti periode pengumpulan piutang cepat maka tidak akan menimbulkan kredit macet sehingga arus kas masuk kepada perusahaan tidak terhambat maka perusahaan dapat dikatakan going concern. Current Ratio 20 perusahaan memiliki current ratio lebih dari 100% dan Quick Ratio 14 perusahaan lebih dari 100% yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami likuiditas dalam arti dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam jangka panjang dengan jumlah yang besar maka dapat dikatakan perusahaan going concern. Pertumbuhan penjualan 23 perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan penjualan dan 21 perusahaan mengalami penurunan dividen sehingga perlu efisiensi biaya operasional ditingkatkan. Perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai tahun 2015 pertumbuhan asset mengalami kenaikan yang diimbangi dengan pertumbuhan utang jangka panjang yang juga mengalami kenaikan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan going concern. Dari 25 perusahaan manufaktur tahun 2012 sampai 2015 mempunyai rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROA dan ROE rata-rata adalah positif sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan going concern. Perubahan inflasi pada tahun 2015 dari 25 perusahaan manufaktur mengalami penurunan, serta perubahan kurs rupiah terhadap US \$ pada tahun 2015 juga mengalami penurunan, sehingga para pengusaha berpeluan untuk mengembangkan usahanya disisi makro.

Kata kunci: Going Concern, Risk Managemen, Perusahaan Manufaktur Terbuka

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur yang listed di BEI memiliki tantangan yang sangat besar terutama Indonesia sudah masuk era Asean Economic Community (AEC) sejak tahun 2010. Arus barang dan jasa dari negara lain tidak dapat dibendung, hal ini merupakan ancaman bagi Indonesia . Industri manufaktur merupakan industri yang menyerap banyak tenaga kerja sehingga jika industri tersebut mengalami penurunan, akan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi karyawan dan pengangguran semakin bertambah . Industri manufaktur merupakan industri yang high risk (risiko tinggi) hal ini juga disebabkan beberapa industri menggunakan bahan baku import yang juga terpengaruh oleh kurs valuta asing yang tidak menentu dan mendorong mata uang rupiah melemah, menyebabkan harga pokok produksi meningkat sementara industri tersebut belum sepenuhnya ekspor oriented. Hal ini semua menyebabkan industri manufaktur tergolong yang memiliki high risk management.

Perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia di tuntut untuk going concern karena banyaknya saham yang beredar sehingga peneliti ingin menganalisis indikasi going concern ditinjau dari risk manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tinjauan Pustaka

Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (events) tertentu. Risiko dalam perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (anticipated) maupun yang tidak dapat diperkirakan (unanticipated) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala/ penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai. Untuk dapat menerapkan proses manajemen risiko, perusahaan harus dapat mengidentifikasi risiko dan memahami seluruh risiko yang sudah ada (inherent risks), termasuk risiko yang bersumber dari cabang-cabang dan perusahaan anak.

Manajemen Risiko pada hakikatnya merupakan serangkaian metodologi dan

prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha perusahaan. Manajemen Risiko merupakan upaya untuk mengelola risiko agar peluang mendapatkan keuntungan dapat diwujudkan secara sustainable.

Jenis Risiko

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia PBI No 5/8/PBI/2003 dan perubahannya no 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, terdapat 6 (enam) risiko yang dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keenam jenis risiko tersebut adalah

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas perusahaan seperti perkreditan (penyediaan dana), aktivitas treasury dan investasi, pembiayaan perdagangan, yang tercatat baik dalam banking book maupun trading book. Risiko kredit dapat diukur dengan indikator rasio piutang.

2. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arcs kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko Likuiditas dapat diukur dengan 2 indikator yaitu:

- a. Current Ratio, dan
- b. Quick Ratio

3. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Risiko reputasi dapat diukur menggunakan dua indikator yaitu:

- a. Pertumbuhan penjualan, dan
- b. Pertumbuhan dividen

4. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik Berta kegagalan dalam menutup perubahan

- lingkungan bisnis. Risiko Strategik dapat diketahui menggunakan indikator
- a. Pertumbuhan asset, dan
 - b. Pertumbuhan utang jangka panjang
5. Profitabilitas
- Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dapat diukur dengan empat indikator antara lain
- a. GPM
 - b. NPM
 - c. ROA
 - d. ROE
6. Risiko Pasar
- Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar dapat diukur dengan dua indikator yaitu:
- a. Perubahan inflasi, dan
 - b. Perubahan kurs rupiah terhadap US \$

Tujuan Manajemen Risiko yang hendak dicapai adalah mencegah kegagalan perusahaan, mengurangi pengeluaran, menaikkan keuntungan perusahaan, menekan biaya produksi dan lain sebagainya.

Going Concern

Pengertian Going Concern

Menurut SPAP Going Concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan financial dan non financial.

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan juga merupakan Going concern suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya, dalam jangka waktu yang cukup ama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas – aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju kearah likuidasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa going concern adalah suatu keadaan yang mendasari lapran keuangan yang menyatakan bahwa suatu

organisasi mampu beroperasi dalam jangka waktu yang lama di masa mendatang.

Keharusan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang berlaku Umum di Indonesia diatur dalam Undang – Undang No. 40 Tahun 2007 tentang “ Perseroan Terbatas” pasal 66 ayat 2 menyebutkan bahwa laporan keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diberlakukan oleh Ikatan akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan tersebut harus diaplikasikan dengan menggunakan asumsi – asumsi yang di tetapkan dalam kerangka dasar penyusunan laporan keuangan.

Asumsi yang di pergunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah

1. Keberlangsungan Usaha (Going Concern)
2. Kesatuan Usaha (*Economic Entity*)
3. Penggunaan Unit Moneter (*Monetary Unit*)
4. Periode Waktu (*Time Period*)

Studi Pendahuluan

Penelitian terdahulu oleh A.A Ayu Putri Widyantari (2011) tentang Opini Audit Going Concern dan faktor-faktor yang memengaruhi mendapatkan hasil bahwa variabel likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, audit lag, dan auditor client tenure berpengaruh pada opini audit going concern.

Putri Andarini dan Indira Januarti (2012)) tentang Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan Go Public Indonesia mendapatkan hasil penelitian bahwa perusahaan sampel telah mengungkapkan keberadaan RMC selama tahun 2007-2008, yaitu sebanyak 141 perusahaan atau 56% dari total sampel yang ada. Selama tahun 2007-2008 keberadaan RMC telah mengalami perkembangan sebanyak 7,35%. Namun, keberadaan RMC yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri (SRMC) masih tergolong cukup rendah, yaitu sejumlah 39 perusahaan atau 27,66% dari total sampel yang ada. Keberadaan SRMC selama tahun 2007-2008 juga hanya mengalami pertumbuhan sebesar 5,26%. Berdasarkan hasil regresi logistik hanya ukuran perusahaan yang berhubungan positif dengan keberadaan RMC dan RMC yang terpisah dari audit (SRMC). Sementara itu, variabel komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor,

kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage* tidak berhubungan dengan keberadaan RMC dan SRMC.

Penelitian terdahulu oleh Levi Tri Istorini dan Sigit Handoyo (2014) tentang karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Risk Management Committee hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC. Akan tetapi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap SRMC. Ukuran dewan komisaris juga tidak berpengaruh baik terhadap keberadaan RMC maupun SRMC, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC akan tetapi reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan SRMC. Risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC maupun SRMC serta jenis industri tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Akan tetapi jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan SRMC, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC akan tetapi *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC serta ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan baik terhadap keberadaan RMC dan SRMC

Lana Suryani (2014) tentang Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning Audit Lag terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern pembahasan hasil penelitian membuktikan bahwa praktik manajemen laba, price earning ratio serta audit report lag berpengaruh pada penerimaan opini going concern, sedangkan pada pertumbuhan perusahaan tidak ditemukan memiliki pengaruh pada penerimaan opini going concern. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila variabel praktik manajemen laba yang diproksikan maka kemungkinan penerimaan opini audit going concern akan meningkat, sedangkan apabila price earning ratio meningkat maka kemungkinan penerimaan opini audit going concern akan menurun dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern.

Siti Qolilah, Abdul Halim, dan Retno Wulandari (2014) tentang Analisis yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di

Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengujian menunjukkan bahwa variabel debt default dan variabel audit lag berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sementara variabel kondisi keuangan perusahaan, audit client tenure, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern dan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Widi Hidayat (2016) tentang Analisis Kesehatan Keuangan Industri Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan industri manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa 23 perusahaan atau memiliki 62% Current Asset Growth (CAG) yang rendah demikian pula Fixed Asset Growth (FAG) sebanyak 28 perusahaan atau 76% masih rendah, Equity Growth (EqG) sebanyak 27 perusahaan atau 73%, Revenue Growth (RG) sebanyak 27 perusahaan atau 65% dan Net Income Growth (NIG) sebanyak 35 perusahaan atau 95%, karena terdapat 2 perusahaan manufaktur yang memiliki NIG sangat tinggi, maka NIG rata-rata menjadi sangat tinggi. Pengujian hipotesis dengan statistik diskriminan untuk menguji ketujuh model kesehatan keuangan yang diukur dengan pertumbuhan keuangan perusahaan yaitu model Current Asset Growth (CAG), Asset Growth (FAG), Leverage growth (LG), Equity Growth (EqG), Revenue Growth (RG), Expenses Growth (ExG), dan Net Income Growth (NIG), ternyata hanya 1 model yang tidak signifikan yaitu model RG, sedangkan model yang lain adalah signifikan artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pertumbuhan keuangan perusahaan dari kelompok industri yang sehat dan kelompok industri yang sakit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dan bersifat explanatory untuk sifat hubungan resiprokal (timbal balik) antara risk management dengan going concern. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut sejak tahun 2012 hingga 2015 Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia sebanyak 566 perusahaan. Adapun sampel di dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 perusahaan

manufaktur yang membayar dividen minimal 3 tahun periode penelitian. Data diperoleh dari lamporan keuangan perusahaan yang telah di audit selama 4 tahun berturut-turut sejak tahun 2012 hingga tahun 2015.

Hasil dan Pembahasan

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tiga perusahaan argiculture yang bergerak dalam bidang plantation perusahaan tersebut diantara lain adalah AALI, SGRO serta SIMP dan semua perusahaan telah menjadi perusahaan terbuka atau go publik, saham mayoritas perusahaan AALI, SGRO dan SIMP dimiliki oleh asing.

Penelitian ini juga menggunakan enam perusahaan Basic Industri dan Chemical antara lain perusahaan AKPI yang bergerak dalam bidang plastik dan pengemasan. Perusahaan AMFG, ARNA yang bergerak dalam bidang Ceramic Glass, Porcelain. Perusahaan CPIN yang bergerak dalam bidang Animl Feed, perusahaan INTP yang bergerak dalam bidang Cement, perusahaan LMSH yang bergerak dalam bidang Metal and Allied. Perusahaan Basic Industri and Chemical telah menjadi perusahaan terbuka atau go public kepemilikan saham mayoritas dimiliki oleh asing.

Penelitian ini juga melibatkan empat dalam sektor industri trade, service and investmant antara lain perusahaan ASGR, FISH, GEMA, serta UNTR yang telah menjadi perusahaan terbuka atau go publik. Saham mayoritas rata-rata perusahaan industri trade, service and investmant dimiliki oleh asing yaitu sebesar 50%.

Penelitian ini juga menggunakan empat perusahaan yang bergerak dalam sektor Mining di bidang Metal dan Mineral Mining, dalam sektor industri Miscellaneous industry yaitu perusahaan AUTO, BATA, IMAS, serta SCCO dan juga menggunakan tujuh perusahaan yang bergerak dalam sektor Consumer Goods Industry antara lain yaitu perusahaan DVLA, GGRM, HMSP, INDF, KLBF, TCID, UNVR. Sehingga penelitian ini menggunakan objek penelitian 25 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta telah menjadi perusahaan terbuka atau go publik dan rata-rata saham 50%nya dimiliki oleh asing sisanya dimiliki oleh publik.

Risiko Kredit

Dari 25 perusahaan manufaktur tahun terakhir usia piutang yang lebih dari 3 bulan pada tahun 2012 adalah AKPI 90 hari, ARNA 90 hari, DVLA yaitu 120 hari, IMAS yaitu 180 hari, SCCO yaitu 90 hari. Pada tahun 2013 yang mempunyai usia piutang lebih dari 3 bulan yaitu AKPI 90 hari, ARNA 90 hari, DVLA 120 hari, IMAS 180 hari, INDF 360 hari, dan UNTR yaitu 90 hari. Pada tahun 2014 yang memiliki usia piutang lebih dari 3 bulan yaitu TCID yaitu 90 hari, AKPI, ARNA, ASGR, SCCO memiliki usia piutang yaitu 120 hari, serta DVLA dan IMAS yang memiliki usia piutang 180 hari. Pada tahun 2015 yang mempunyai usia piutang lebih dari 3 bulan yaitu AUTO, IMAS memiliki usia piutang 90 hari, AKPI, SCCO, UNTR yang memiliki usia piutang 120 hari, ARNA, DVLA yang memiliki usia piutang 180 hari.

Kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggannya dikategorikan memiliki risiko bila tingkat pengumpulan piutangnya 90 hari atau lebih. Berdasarkan hasil pada tahun 2012 penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengumpulan piutang 90 hari adalah 3 perusahaan

Tabel 1
 Jumlah Perusahaan
 Berdasarkan Kriteria Usia Piutang

Kriteria	2012	2013	2014	2015
<90	21	20	18	18
90	3	3	4	2
120	1	1	1	3
180	1	1	2	2
360	-	1	-	-
Jumlah	25	25	25	25

Bila mana tingkat perputaran piutang rendah dalam arti periode pengumpulan piutang lama maka akan berakibat munculnya kredit macet sehingga arus kas masuk kepada perusahaan menjadi terhambat akan mengakibatkan modal kerja terganggu dalam jangka panjang dan dalam jumlah yang besar kredit macetnya maka perusahaan akan berakibat tidak going concern (berkesinambungan).

Risiko Likuiditas

Dari 25 perusahaan manufaktur pada tahun 2012 yang memiliki current ratio kurang dari 100% yaitu AALI sebesar 68,46%, BATA 20,85%, HMSP sebesar 17,89%, UNVR yaitu

sebesar 66,83%. Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki current ratio kurang dari 100% yaitu AALI yaitu sebesar 45,00% dan UNVR yaitu sebesar 69,64%, ditahun 2014 yaitu AALI yaitu sebesar 58,47%, SIMP yaitu sebesar 82,86% serta UNVR yaitu sebesar 71,49%, ditahun 2015 perusahaan yang memiliki current rasio kurang dari 100% yaitu AALI sebesar 79,90%, IMAS yaitu sebesar 93,53%, SGRO yaitu sebesar 80,15%, SIMP yaitu sebesar 87,12% dan UNVR yaitu sebesar 65,40%.

Tabel 2
Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria Current Ratio

Kriteria	2012	2013	2014	2015
>100%	21	23	22	20
<100%	4	2	3	5
Jumlah	25	25	25	25

Quick rasio yang kurang dari 100% pada tahun 2012 adalah AALI yaitu sebesar 20%, AKPI sebesar 90%, ARNA sebesar 98%, AUTO yaitu sebesar 75%, BATA memiliki quick rasio sebesar -114%, FISH memiliki quick rasio sebesar 31%, GGRM sebesar 24%, IMAS sebesar 74%, SCCO sebesar 88%, SGRO sebesar 91% dan UNVR yang memiliki Quick rasio sebesar 39%. Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki quick rasio kurang dari 100% adalah AALI yaitu sebesar 24%, AKPI yaitu sebesar 94%, BATA yaitu sebesar 82%, FISH yaitu sebesar 40%, GGRM sebesar 22%, HMSP sebesar 32%, IMAS yaitu sebesar 67%, SGRO yaitu sebesar 62%, dan UNVR yang memiliki quick rasio sebesar 45%. Pada tahun 2014 perusahaan yang mempunyai quick rasio dibawah 100% adalah AALI yaitu sebesar 27%, AKPI yaitu sebesar 78%, AUTO sebesar 89%, BATA sebesar 81%, FISH 44%, GGRM 16%, HMSP 25%, IMAS yang mempunyai quick rasio sebesar 74%, SGRO sebesar 66%, SIMP sebesar 59%, serta UNVR yang memiliki quick rasio sebesar 43%. Pada tahun 2015 yang memiliki quick rasio kurang dari 100% adalah AALI sebesar 32%, AKPI sebesar 68%, ARNA sebesar 85%, AUTO 84%, BATA sebesar 60%, FISH 43%, GGRM 22%, IMAS sebesar 72%, SGRO yaitu sebesar 50%, SIMP yang memiliki quick rasio sebesar 61%, dan UNVR yaitu sebesar 43%.

Tabel 3

Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria Quick Ratio

Kriteria	2012	2013	2014	2015
>100%	14	16	14	14
<100%	11	9	11	11
Jumlah	25	25	25	25

Jika current ratio maupun quick ratio memiliki nilai kurang dari 100% mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dalam arti tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam jangka panjang dalam jumlah yang besar maka akan mengakibatkan perusahaan tidak going concern.

Risiko Reputasi

Perusahaan yang mengalami penjualan menurun pada tahun 2012 yaitu INDF sebesar -0,8847, SGRO yaitu sebesar -0,0497, UNTR yaitu sebesar -0,0883. Pada tahun 2013 yang memiliki penjualan menurun yaitu FISH sebesar -0,0445, GEMA sebesar -0,0395%, IMAS yaitu sebesar -0,0317, SGRO yaitu sebesar -0,1425, SIMP yaitu sebesar -0,0408. Pada tahun 2014 yaitu AALI sebesar -0,1991, AMFG yaitu sebesar -,00017, ARNA sebesar -0,1974, AUTO sebesar -0,0434, FISH sebesar -0,0457, IMAS yaitu sebesar -0,0698, INCO yaitu sebesar -0,1034, INTP yaitu sebesar -0,1099, UNTR sebesar -0,0714. Pada tahun 2015 yang memiliki penjualan menurun yaitu AALI yaitu sebesar -0,5149, AKPI sebesar -0,7292, AMFG sebesar -0,7489, ARNA sebesar -0,4206, ASGR sebesar -0,7664, AUTO sebesar -0,4511, CPIN sebesar -0,3663, DVLA sebesar -0,7096, FISH sebesar -0,7957, GEMA sebesar -0,7782, GGRM sebesar -0,4747, HMSP sebesar -0,4685, IMAS sebesar -0,7687, INCO sebesar -0,7189, INDF sebesar -0,468, INTP sebesar -0,565, KLBF sebesar -0,4658, LMSH sebesar -0,0279, SCCO sebesar -0,0127, SGRO sebesar -0,5939, SIMP sebesar -0,5461, UNTR sebesar -0,5428, dan UNVR sebesar -0,4314.

Tabel 4
Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria Pertumbuhan Penjualan

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	22	20	16	2
Negatif	3	5	9	23
Jumlah	25	25	25	25

Pertumbuhan dividen pada manufaktur yang menurun pada tahun 2012 yaitu AKPI yaitu sebesar -0,0146, ARNA sebesar -0,6, ASGR sebesar -0,1842, BATA sebesar -0,0527, DVLA sebesar -0,3429, GEMA sebesar -0,7742, IMAS sebesar -0,3448, INCO sebesar -0,385, INDF sebesar -0,2324, KLBF sebesar -0,1053, SGRO sebesar -0,4845, UNTR sebesar -0,1687 dan yang tidak memiliki dividen atau dapat diartikan dividen dalam adalah pada tahun 2012 adalah 0 yaitu AKPI, AMFG, CPIN serta GGRM. Pada tahun 2013 dividen yang menurun adalah AKPI yaitu sebesar -0,7647, AMFG sebesar -1, perusahaan ARNA sebesar -1, AUTO sebesar -0,09, DVLA sebesar -1, FISH sebesar -0,5, HMSP sebesar -0,4092, IMAS sebesar -0,4737, SGRO sebesar -0,6667, SIMP sebesar -0,5455, serta UNVR sebesar -0,5207 dan yang memiliki dividen 0 adalah GEMA, GGRM dan TCID. Pada tahun 2014 yang mengalami penurunan dividen adalah AALI yaitu sebesar -1, AUTO sebesar -0,7188, BATA sebesar -0,9896, INCO sebesar -1, INDF sebesar -0,2364, INTP -0,6926, SCCO sebesar -0,4, SGRO sebesar -1, serta UNTR sebesar -0,261, dan yang tidak memiliki dividen adalah AMFG, ARNA, DVLA, IMAS, KLBF, TCID. Pada tahun 2015 yang mengalami penurunan dividen adalah AKPI, AMFG, ARNA, ASGR, AUTO, CPIN, DVLA, FISH, GEMA, GGRM, HMSP, IMAS, INDF, INTP, KLBF, LMSH, SCCO, SIMP, UNTR dan UNVR, GGRM memiliki penurunan dividen sebesar -0,24, dan yang tidak mempunyai dividen pada tahun 2015 adalah AALI, INCO, SGRO, TCID.

Tabel 5
 Jumlah Perusahaan Berdasarkan
 Kriteria Pertumbuhan Dividen

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	9	11	10	0
Negatif	12	11	9	21
Dividen 0	4	3	6	4
Jumlah	25	25	25	25

Bila mana pertumbuhan penjualan mengalami penurunan bahkan negatif maka mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan bila mana perusahaan tidak bekerja secara efisien maka akan berdampak profitabilitas akan

menurun dan dividen yang dibayar juga mengalami penurunan.

Risiko Strategik

Perusahaan yang mengalami penurunan asset ditahun 2012 adalah LMSH sebesar -0,1323, UNTR sebesar -0,0409. Pada tahun 2013 yang mengalami penurunan asset adalah INCO sebesar -0,0130, INDF sebesar -0,0441, UNTR sebesar -0,0651. Pada tahun 2014 yang mengalami penurunan asset adalah AALI sebesar -0,7116, DVLA sebesar -0,0329, HMSP sebesar -0,8790, IMAS sebesar -0,0077, LMSH sebesar -0,0182, UNTR sebesar -0,0708. Pada tahun 2015 yang memiliki penurunan asset adalah AKPI sebesar -0,9990, ARNA sebesar -0,0015, DVLA sebesar -0,0217, FISH sebesar -0,0818, IMAS sebesar -0,7984, INCO sebesar -0,1229, UNTR sebesar -0,0705.

Tabel 6
 Jumlah Perusahaan Berdasarkan
 Kriteria Pertumbuhan Asset

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	23	22	19	18
Negatif	2	3	6	7
Jumlah	25	25	25	25

Perusahaan yang memiliki penurunan utang jangka panjang yang artinya bahwa utang jangka panjang telah dibayar. Pada tahun 2012 yang memiliki penurunan utang jangka panjang adalah ASGR yaitu sebesar -0,2612, AUTO sebesar -0,3833, GEMA sebesar -0,0652, INTP sebesar -0,0307, LMSH sebesar -0,0506. Pada tahun 2013 yang memiliki penurunan utang jangka panjang adalah ARNA yaitu sebesar -0,4311, AUTO sebesar -0,0278, FISH sebesar -0,7371, GEMA sebesar -0,5254, GGRM sebesar -0,0402, INCO sebesar -0,1329, INTP sebesar -0,0560, LMSH -0,3538, SIMP -0,0683, UNTR sebesar -0,2426. Ditahun 2014 yang mengalami penurunan adalah GEMA sebesar -0,0402, IMAS sebesar -0,0271, LMSH sebesar -0,3801, SCCO sebesar -0,2117, UNTR sebesar -0,2275, UNVR sebesar -0,0514. Pada tahun 2015 yang mempunyai penurunan utang jangka panjang adalah perusahaan AALI sebesar -0,1003, AKPI sebesar -0,0001, ASGR sebesar -0,0944, AUTO sebesar -0,0235, FISH sebesar -0,1586, GEMA sebesar -0,1380, INCO sebesar -0,1631, INDF sebesar -0,0216,

INTP sebesar -0,3092, UNTR sebesar -0,1017.

Tabel 7
Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria Pertumbuhan Utang Jk. Panjang

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	20	15	19	15
Negatif	5	10	6	10
Jumlah	25	25	25	25

Jika asset mengalami pertumbuhan positif yang diimbangi dengan pertumbuhan utang jangka panjang dan selama pertumbuhan assetnya masih melebihi utang jangka panjang maka dapat dikatakan perusahaan going concern, dan sebaliknya.

Risiko Profitabilitas

NPM dari 25 perusahaan manufaktur pada tahun 2012 dan tahun 2013 memperlihatkan tidak adanya nilai negatif pada tahun tersebut. Pada tahun 2014 dan tahun 2015 NPM yang menunjukkan angka negatif dari 25 hanya IMAS saja yaitu di tahun 2014 menunjukkan angka -0,34 serta di tahun 2015 menunjukkan angka -0,12.

Tabel 8
Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria NPM

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	25	25	24	24
Negatif	-	-	1	1
Jumlah	25	25	25	25

Nilai ROA pada 25 perusahaan tidak jauh berbeda dengan nilai NPM 25 yang memperlihatkan bahwa di tahun 2012 serta tahun 2013 tidak ada yang menunjukkan angka negatif selain di tahun 2014 dan tahun 2015 IMAS memiliki nilai roa negatif di tahun 2014 ROA IMAS sebesar -0,23 dan di tahun 2015 ROA IMAS menunjukkan angka -0,09.

Tabel 9
Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria ROA

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	25	25	24	24
Negatif	-	-	1	1
Jumlah	25	25	25	25

Nilai ROE dari 25 perusahaan di tahun 2012 dan tahun 2013 tidak ada angka

negatif, kecuali di tahun 2014 dan tahun 2015. Pada tahun 2014 nilai ROE IMAS sebesar -1,00 dan di tahun 2015 nilai ROE sebesar -0,34.

Tabel 10
Jumlah Perusahaan Berdasarkan
Kriteria ROE

Kriteria	2012	2013	2014	2015
Positif	25	25	24	24
Negatif	-	-	1	1
Jumlah	25	25	25	25

Jika rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROA dan ROE adalah negatif dan berlangsung dalam jangka panjang maka terjadi indikasi perusahaan manufaktur tidak going concern.

Risiko Pasar

Perubahan inflasi pada 25 perusahaan manufaktur yang ada dalam penelitian ini pada tahun 2012 tidak ada yang mengalami penurunan, namun pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dari 25 perusahaan mengalami penurunan.

Perubahan kurs rupiah terhadap US \$ pada tahun 2012 dan tahun 2013 tidak mengalami penurunan namun pada tahun 2014 serta tahun 2015 mengalami penurunan

Inflasi serta kurs rupiah terhadap us \$ mengalami penurunan maka dengan demikian para pengusaha berpeluang untuk mengembangkan usahanya disisi makro.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. 25 perusahaan manufaktur tahun 2015, 18 perusahaan mempunyai usia piutang dibawah 90 hari hal ini berarti periode pengumpulan piutang cepat maka tidak akan menimbulkan kredit macet sehingga arus kas masuk kepada perusahaan tidak terhambat maka perusahaan dapat dikatakan going concern.
2. Current Ratio tahun 2015 20 perusahaan dan Quick Ratio dari 14 perusahaan manufaktur banyak yang lebih dari 100% yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami likuiditas dalam arti dapat memenuhi kewajiban jangka

- pendeknya dalam jangka panjang dengan jumlah yang besar maka dapat dikatakan perusahaan going concern.
- Pertumbuhan penjualan 25 perusahaan manufaktur tahun 2015, 23 perusahaan mengalami penurunan penjualan serta 21 perusahaan mengalami penurunan dividen, serta 4 perusahaan yang tidak membagi dividennya sehingga perlu efisiensi biaya operasional ditingkatkan.
- Dari data 25 perusahaan manufaktur tahun 2015, 18 perusahaan mengalami pertumbuhan asset yang diimbangi dengan pertumbuhan utang jangka panjang yang juga mengalami kenaikan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan going concern
- Dari 25 perusahaan manufaktur tahun 2015 mempunyai rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROA dan ROE rata-rata adalah positif sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan going concern.
- Perubahan inflasi pada tahun 2015 dari 25 perusahaan manufaktur mengalami penurunan, serta perubahan kurs rupiah terhadap US \$ pada tahun 2015 juga mengalami penurunan, sehingga para pengusaha berpeluan untuk mengembangkan usahanya disisi makro.

Saran

- Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian diharapkan meningkatkan going concernnya dengan memitigasi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko reputasi, risiko strategic, risiko profitabilitas dan risiko pasar.
- Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dengan melakukan penelitian strategi mitigasi risiko untuk meningkatkan going concern perusahaan manufaktur.
- Bagi pengawas pasar modal dalam hal ini otoritas jasa keuangan diharapkan melakukan pembinaan terhadap risiko manajemen perusahaan manufaktur.

REFERENSI

- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2012. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Mmanajemen Risiko pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* : Volume 9 – No 1
- Hidayat, Widi. 2016. *Analysis of Financial Soundness of Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange*. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*: Vol. 19, No. 1, pages 103-110
- Istorini, Levi Tri dan Sigit Handoyo. 2014. Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Pperusahaan, dan Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*: Vol. 18, No. 2, hlm. 201-204
- Qolillah, Siti, Abdul Halim, dan Retno Wulandari. 2014. Analisis yang Mmepengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa* : ISSN : 2337 – 56XX. Volume: xx, Nomor: xx
- Suryani, Lana. 2014. *Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning RATIO, Audit Report Lag Terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* : ISSN: 2302-8556. Volume 8 – No. 1
- Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-faktor yang Memepengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Tesis: Universitas Udaya.